

TRADISI SAMPUA DI ERA DIGITAL: PERSEPSI GENERASI MUDA SUKU BUTON DI KECAMATAN SAMARINDA ILIR

Ella Anggriani¹, A. Ismail Lukman, S.Pd., MA²

**¹Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, ²Dosen Pembimbing,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman
Email: ellaanggriani6915@gmail.com¹**

Abstrak

Sampua merupakan ritual adat masyarakat Buton yang mengandung makna sakral sebagai penanda peralihan status perempuan menuju kedewasaan. Kehadiran era digital memunculkan dinamika baru bagi keberlangsungan warisan budaya ini, baik berupa tantangan maupun peluang pelestarian. Artikel ini bertujuan mengkaji pemaknaan generasi muda Suku Buton terhadap tradisi Sampua serta menganalisis peran media digital dan lingkungan multikultural dalam menopang keberlanjutannya di Kecamatan Samarinda Ilir. Kajian menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data dihimpun melalui pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan utama terdiri atas remaja keturunan Buton, sedangkan tokoh adat pemimpin prosesi menjadi informan kunci, dilengkapi data sekunder berupa foto kegiatan dan literatur relevan. Analisis mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, hingga verifikasi data. Temuan memperlihatkan bahwa generasi muda Buton di perantauan memandang Sampua secara sangat positif, memaknainya sebagai warisan leluhur bernilai luhur, simbol penghormatan martabat perempuan, sekaligus penguat identitas etnis di tengah masyarakat majemuk. Alih-alih menjadi ancaman, teknologi digital justru difungsikan sebagai sarana dokumentasi dan diseminasi nilai budaya kepada khalayak lebih luas. Kemampuan generasi muda memadukan nilai tradisional dengan gaya hidup modern turut mempererat solidaritas sosial, sehingga tradisi Sampua tetap eksis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: era digital, persepsi generasi muda, pelestarian budaya, Suku Buton, tradisi Sampua.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya sangat beragam, di mana setiap kelompok etnis mewarisi tradisi khas yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari identitas kolektifnya. Salah satu kelompok etnis yang hingga kini masih konsisten mempertahankan warisan leluhurnya adalah Suku Buton dari Provinsi Sulawesi Tenggara, salah satunya melalui tradisi *Sampua*, sebuah upacara adat yang pada mulanya dilaksanakan sebagai bentuk *nazar* atau ungkapan rasa syukur atas tercapainya suatu harapan. Lebih dari sekadar ritual seremonial, tradisi ini menyimpan nilai simbolik yang berfungsi mempererat hubungan kekeluargaan sekaligus menjaga keharmonisan sosial dalam komunitas adat, sebagaimana ditegaskan Wanulu bahwa *Sampua* mengandung makna interaksi simbolik yang kuat antarwarga. Pada mulanya, upacara ini menandai peralihan status seorang remaja putri Buton yang disebut *kabuabua* menuju status perempuan dewasa atau *kalambe*, dan hanya dilaksanakan di Pulau Buton.¹ Namun seiring meluasnya perantauan masyarakat Buton, pelaksanaan tradisi ini turut menyebar hingga ke kawasan urban seperti Kota Samarinda, dengan sejumlah penyesuaian yang disepakati bersama oleh tokoh adat dan keluarga.

Sebagai wujud kebudayaan yang menurut Koentjaraningrat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, tradisi *Sampua* tidak muncul secara instan melainkan diwariskan lintas generasi melalui penanaman pemahaman mendalam tentang nilai, makna, dan fungsi sosial di baliknya, sehingga turut membentuk karakter moral dan spiritual generasi penerus Suku Buton.² Dalam konteks ini, generasi muda memegang peran strategis sebagai penentu keberlanjutan nilai budaya tersebut, karena mereka dihadapkan pada pilihan mendasar antara menjadi pelestari yang menjaga keaslian tradisi atau justru menjadi agen perubahan yang mengadaptasi bahkan meninggalkan warisan leluhurnya. Sarwono menegaskan bahwa remaja sesungguhnya memiliki potensi besar untuk menjadi pelestari tradisi apabila nilai-nilai di dalamnya dapat mereka pahami dan maknai secara positif dalam kehidupan sehari-hari.³

Dinamika ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada karakter khas generasi muda Suku Buton yang tinggal di kawasan perantauan seperti Kecamatan Samarinda Ilir, sebuah wilayah dengan komposisi masyarakat multietnis yang tinggi. Lingkungan sosial yang heterogen tersebut menuntut generasi muda untuk terus menegosiasikan identitas budaya asal di tengah pergaulan lintas suku, sekaligus menghadapi derasnya arus digitalisasi yang membentuk ulang pola

¹ Rukyah Wanulu, "Makna interaksi simbolik pada proses upacara adat Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2016): 265–79, <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2588>.

² Koentjaraningrat, "Pengantar ilmu antropologi," in *Rineka Cipta*, 2002, <https://books.google.co.id/books?id=UZ5InQEACAAJ>.

³ S W Sarwono, "Psikologi remaja," in *Rajawali Pers*, 1989, <https://books.google.co.id/books?id=bSZDAAAACAAJ>.

interaksi sosial masyarakat kontemporer. Sebagaimana dikemukakan Salsabila dan Anshori, digitalisasi dan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial secara signifikan dan meningkatkan konektivitas antarindividu, namun juga berpotensi menciptakan interaksi yang dangkal serta memicu polarisasi opini di masyarakat.⁴ Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara upaya mempertahankan nilai adat dan tuntutan mengikuti gaya hidup modern, sehingga penting memahami sejauh mana generasi muda memilih mempertahankan, mengadaptasi, atau meninggalkan tradisi *Sampua* di tengah kehidupan urban yang terus berubah.

Kajian mengenai keberlangsungan tradisi pingitan perempuan pada masyarakat Buton sesungguhnya telah menjadi perhatian sejumlah peneliti terdahulu, meski dengan fokus dan konteks berbeda. Hamit mengkaji praktik ritual posuo dalam adat Suku Buton dari perspektif hukum adat atau *al urf* di Kecamatan Sangia Wambulu, dan menemukan adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberlanjutan ritual tersebut.⁵ Lawelai dkk. meneliti implementasi aturan adat dalam kebijakan pelestarian budaya lokal melalui studi terhadap upacara *Sampua* suku Laporo di Desa Galanti, dengan menyoroti indikator komunikasi, sumber daya, serta struktur birokrasi dalam pelestariannya.⁶ Penelitian yang lebih mutakhir dilakukan Agung menggambarkan tahapan ritual *Sampua* sebagai ruang bimbingan *indigenous* bagi perempuan muda di masyarakat Lapandewa. Ketiga penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada wilayah asal tradisi di Sulawesi Tenggara serta menitikberatkan aspek hukum, kebijakan, dan tahapan ritual, sehingga kekosongan kajian justru terlihat pada persoalan bagaimana generasi muda Suku Buton di kawasan perantauan urban memaknai tradisi ini di tengah paparan media digital yang masif, celah yang belum banyak disentuh penelitian sebelumnya sehingga menjadikan penelitian ini relevan untuk dilaksanakan.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua persoalan utama, yaitu bagaimana generasi muda Suku Buton di Kecamatan Samarinda Ilir memaknai nilai dan fungsi tradisi *Sampua* sebagai prosesi peralihan menuju kedewasaan di tengah paparan media digital, serta bagaimana peran spesifik media digital dan lingkungan multikultural perantauan memengaruhi partisipasi dan upaya pelestarian tradisi tersebut. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan pemaknaan generasi muda Suku Buton terhadap nilai dan fungsi tradisi *Sampua* di tengah dominasi

⁴ Alfa Salsabila dan Isa Anshori, "Dampak digitalisasi dan media sosial terhadap interaksi sosial di masyarakat," *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 2 (2025): 1873–80.

⁵ Dara Matasia Hamit, "Praktik Ritual Posuo Dalam Adat Suku Buton Perspektif Al-Urf (Studi Kasus Di Kecamatan Sangia Wambulu)," in *IAIN KENDARI*, 2023, <https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/266/>.

⁶ Herman Lawelai, Anwar Sadat, dan Andy Arya Maulana Wijaya, "Implementation of Traditional Rules in Policy for Sustainability of Local Culture," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 2 (2021): 351–58, <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.692>.

⁷ Ahmad Agung, "Ritual Sampua Sebagai Ruang Bimbingan Indigenous Bagi Perempuan Buton," in *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2025, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72800/>.

media digital, sekaligus mengidentifikasi peran media digital dan lingkungan sosial multikultural sebagai faktor penentu keberlanjutan praktik tradisi tersebut, guna memberikan sumbangan pemikiran bagi upaya pelestarian tradisi *Sampua* yang lebih strategis dan relevan dengan realitas kehidupan generasi muda masa kini.

Kerangka Dasar Teori

Landasan teoritis ini disusun secara ringkas untuk menjelaskan lima konsep pokok yang mendasari kajian mengenai pemaknaan generasi muda Suku Buton terhadap tradisi *Sampua* di era digital, yaitu persepsi sosial, generasi muda, tradisi *Sampua*, era digital, serta faktor pendukung dan penghambat pelestariannya. Kelima konsep ini disusun secara terpadu untuk membangun pemahaman yang runtut mengenai bagaimana nilai budaya dimaknai, diteruskan, sekaligus diuji relevansinya di tengah perubahan zaman, sehingga dapat menjadi pijakan analisis bagi data lapangan yang diperoleh peneliti.

Persepsi Sosial

Persepsi sosial dipahami sebagai proses kognitif yang memungkinkan individu mengamati, menilai, dan memaknai perilaku, motivasi, maupun emosi orang lain melalui interaksi verbal dan nonverbal dalam berbagai konteks sosial. Nguyen dkk. menegaskan bahwa proses ini menjadi dasar bagi individu untuk memahami karakteristik serta latar belakang tindakan sosial yang diamatinya, sehingga tidak berhenti pada pengenalan ciri permukaan semata, melainkan menjangkau motivasi dan makna yang tersembunyi di baliknya.⁸ Persepsi tersebut juga tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang budaya, serta nilai yang dianut setiap individu, sehingga penafsiran terhadap objek sosial yang sama dapat berbeda antarindividu. Dalam kajian ini, persepsi sosial dijadikan teori utama untuk menjelaskan bagaimana remaja Buton yang tinggal di kawasan perantauan menafsirkan tradisi *Sampua*, apakah sebagai warisan yang tetap bermakna atau justru dianggap tidak lagi relevan dengan tuntutan kehidupan modern.

Generasi Muda

Generasi muda merupakan kelompok usia yang berada pada fase pencarian jati diri, sekaligus memegang peran strategis sebagai penerus nilai budaya suatu masyarakat. Santrock menjelaskan bahwa masa ini merupakan periode krusial pembentukan identitas diri, di mana individu mulai menegosiasikan warisan yang diterima dari keluarga dengan pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas.⁹ Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi penerima pasif warisan budaya, tetapi juga aktor yang menentukan apakah suatu tradisi akan dipertahankan, diadaptasi, atau bahkan ditinggalkan sesuai dengan konteks kehidupan yang

⁸ Andrew M Nguyen, Alessandra Maisielou Rivera, dan Lisa Gualtieri, "A New Health Care Paradigm: The Power of Digital Health and E-Patients," *Mayo Clinic Proceedings: Digital Health* 1, no. 3 (2023): 203–9, <https://doi.org/10.1016/j.mcpdig.2023.04.005>.

⁹ J W Santrock, "Adolescence," in *McGraw-Hill, Brown and Benchmark Series*, 2019, 617, <https://books.google.co.id/books?id=KZIEAQAIAAJ>.

dijalaninya. Posisi ini menjadikan generasi muda sebagai subjek penting dalam menilai keberlangsungan tradisi *Sampua* di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang majemuk dan penuh pengaruh budaya luar.

Tradisi Sampua

Tradisi *Sampua* merupakan ritual adat masyarakat Buton yang menandai peralihan status seorang remaja putri dari *kabuabua* menuju *kalambe*, sekaligus menjadi bagian dari internalisasi nilai moral dan kesiapan menuju kehidupan berumah tangga. Munafi & Tenri menjelaskan bahwa prosesi ini bukan hanya menunjukkan kesiapan lahir dan batin perempuan Buton, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap institusi keluarga dan masyarakat yang menaunginya.¹⁰ Melalui tahapan pingitan, pembekalan nilai, pemakaian busana adat, hingga penampilan di hadapan publik, tradisi ini berfungsi menanamkan nilai kehormatan, moral, dan identitas budaya perempuan Buton secara turun-temurun. Lebih jauh, tradisi ini juga berperan sebagai penanda identitas kolektif yang membedakan masyarakat Buton dengan kelompok etnis lain di lingkungan perantauan, sekaligus memperkuat solidaritas antaranggota komunitas melalui nilai-nilai yang diwariskan secara berkesinambungan.

Era Digital

Era digital ditandai oleh perubahan mendasar dalam cara masyarakat berinteraksi, berkreasi, dan mengakses informasi akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Putri dkk. menyatakan bahwa media sosial dan platform digital memberi ruang bagi generasi muda untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya lokal, sekaligus menjalin koneksi dengan sesama pelaku budaya dari berbagai daerah tanpa terhalang jarak geografis.¹¹ Kondisi ini memungkinkan tradisi yang semula bersifat lokal dapat dikenal oleh khalayak yang jauh lebih luas. Meski demikian, era ini juga memunculkan tantangan tersendiri berupa pergeseran preferensi budaya generasi muda ke arah budaya populer serta potensi kedangkalan interaksi sosial, sehingga keberadaannya bersifat ganda, dapat memperkuat maupun melemahkan eksistensi tradisi lokal seperti *Sampua* tergantung pada bagaimana generasi muda memanfaatkannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberlangsungan tradisi *Sampua* di lingkungan perantauan turut dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan satu sama lain. Prawitasari menekankan bahwa keluarga, terutama orang tua dan generasi tua, berperan sentral dalam mewariskan nilai tradisional melalui interaksi primer, cerita, dan keteladanan sejak usia dini, sehingga menjadi fondasi utama pembentukan identitas kultural anak sebelum dipengaruhi oleh lingkungan

¹⁰ La Ode Munafi dan Andi Tenri, "Buton dalam Lintasan Sejarah, Budaya, dan Perubahan Sosial," in *Universitas Halu Oleo Press*, 2023.

¹¹ Riski Dwi Putri dkk., "Identitas budaya dalam era digital," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024): 2000–2011, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3380>.

luar.¹² Selain keluarga, keberadaan komunitas etnis yang masih aktif menjalankan tradisi secara kolektif turut memperkuat pemahaman dan keterikatan generasi muda terhadap warisan budayanya. Sebaliknya, faktor penghambat seperti minimnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis tradisi, lemahnya dukungan lembaga formal, serta pergeseran gaya hidup urban yang lebih individualistik dapat melemahkan keberlanjutan praktik budaya ini apabila tidak diimbangi dengan edukasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Kelima konsep tersebut secara bersama-sama membentuk kerangka analisis untuk memahami persepsi, adaptasi, dan keberlanjutan tradisi *Sampua* di kalangan generasi muda Suku Buton di Kecamatan Samarinda Ilir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan, menjelaskan, dan memahami secara mendalam bagaimana generasi muda Suku Buton di Kecamatan Samarinda Ilir memaknai tradisi *Sampua* di tengah era digital, berdasarkan sudut pandang partisipan itu sendiri tanpa memaksakan kerangka teori yang kaku sejak awal. Mardawani menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek serta perilaku yang diamati, sehingga pendekatan ini dipandang tepat untuk mengungkap makna, nilai, dan relevansi tradisi tersebut secara kontekstual, bukan sekadar mengukurnya secara angka semata.¹³ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kedalaman pengalaman dan penafsiran subjek penelitian yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif, sekaligus membuka ruang bagi variasi makna yang muncul dari masing-masing informan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi untuk memperkuat validitas temuan. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui remaja keturunan Suku Buton yang berdomisili di Kecamatan Samarinda Ilir sebagai sumber informasi utama, serta tokoh adat yang berperan sebagai informan kunci untuk memberikan perspektif mendalam mengenai nilai, makna, dan tantangan pelestarian tradisi *Sampua* di tengah kehidupan perkotaan yang terus berubah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, foto kegiatan, serta literatur ilmiah berupa jurnal, buku, dan skripsi terdahulu yang relevan, yang digunakan untuk memperkaya landasan teori sekaligus memperkuat perbandingan dengan penelitian sebelumnya mengenai tradisi *Sampua* dan tradisi serupa di masyarakat Buton secara umum.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama yang saling melengkapi satu sama lain untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai objek yang diteliti. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti

¹² J. E Prawitasari, "Psikologi Kebudayaan: Dinamika Keluarga dan Pewarisan Nilai Tradisional," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2020.

¹³ Mardawani, "Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif," in *Deepublish*, 2020, <https://books.google.co.id/books?id=JoFYEQAAQBAJ>.

secara langsung mengamati dan turut terlibat dalam prosesi tradisi *Sampua* serta mencatat interaksi sosial yang terjadi di dalam komunitas Buton, sehingga diperoleh pemahaman kontekstual yang tidak sekadar bersumber dari penuturan informan semata. Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur Sugiyono kepada informan yang terdiri atas tokoh adat, tokoh komunitas budaya, serta remaja penerima manfaat tradisi, guna menggali persepsi mereka secara lebih personal dan kontekstual mengenai nilai serta relevansi tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan foto dan catatan kegiatan pelaksanaan tradisi *Sampua* di Kota Samarinda, yang berfungsi memperkuat gambaran visual serta mendukung pemahaman peneliti terhadap proses dan makna tradisi yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dkk., yang berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan satu dengan lainnya sepanjang proses penelitian.¹⁵ Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar terfokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian, sekaligus menyingkirkan informasi yang tidak diperlukan agar analisis menjadi lebih terarah dan efisien. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif maupun kutipan langsung agar pola dan keterkaitan antarinformasi lebih mudah dipahami serta ditelusuri hubungan sebab akibatnya oleh pembaca. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menginterpretasikan makna dari temuan, mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang muncul dari data, serta melakukan pengecekan ulang secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid, akurat, dan konsisten dengan data yang telah dikumpulkan di lapangan hingga tahap akhir penulisan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

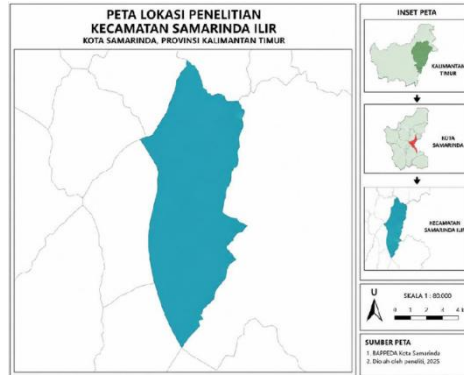
Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Samarinda Ilir, salah satu wilayah administratif strategis di Kota Samarinda yang menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi perkotaan. Wilayah ini terbagi ke dalam lima kelurahan, yaitu Kelurahan Pelita, Selili, Sungai Dama, Sidomulyo, dan Karang Mumus. Secara demografis, kecamatan ini merepresentasikan potret masyarakat heterogen akibat arus migrasi dari berbagai daerah di Nusantara, termasuk keberadaan komunitas Suku Buton asal Sulawesi Tenggara yang telah menetap secara turun-temurun dan hidup

¹⁴ Sugiyono, "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Terbaru)," *Alfabeta*, 2022.

¹⁵ M B Miles, A M Huberman, dan J Saldana, "Qualitative Data Analysis," in *SAGE Publications* (SAGE Publications, 2014), 381, <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.

berdampingan dengan suku Banjar, Bugis, Jawa, serta Kutai dalam satu ekosistem multikultural.



Gambar 1. Peta Kecamatan Samarinda Ilir

Hasil Penelitian

Pemaknaan Nilai dan Fungsi Tradisi Sampua

Wawancara mendalam terhadap sepuluh informan generasi muda serta satu informan kunci, yaitu Ibu Wamida selaku pemimpin pelaksana tradisi, menunjukkan bahwa tradisi *Sampua* masih dipandang wajib dan penting bagi perempuan keturunan Suku Buton, sekalipun mereka tinggal jauh dari kampung halaman. Dipta menegaskan:

"Menurut saya tradisi Sampua ini harus dilaksanakan untuk setiap wanita keturunan suku Buton, selain penanda menuju kedewasaan, tradisi Sampua juga sebagai penanda bahwa wanita harus menjaga kehormatan dan kesuciannya."

Ibu Wamida memperkuat temuan ini:

"Tradisi Sampua ini masih wajib dilaksanakan bagi keturunan suku Buton, maupun itu di perantauan, apalagi seperti disini, di Samarinda masih banyak orang Buton yang tinggalnya berkelompok."

Selain sebagai penanda transisi kedewasaan, tradisi ini sarat nilai moral yang diinternalisasi pesertanya. Ari menyatakan bahwa nilai menjaga kehormatan dan kesabaran yang diperolehnya dari masa pingitan tetap relevan diterapkan dalam kehidupan digital saat ini:

"Sama seperti remaja putri yang tidak boleh dilihat oleh sembarang orang, kita di era digital juga harus tahu batasan dalam berbagi kehidupan pribadi."

Dimensi kesakralan tradisi ini ditemukan berada pada posisi ambivalen. Sebagian informan seperti Yara dan Devi masih merasakan kekhusyukan spiritual di setiap tahapan ritual, sementara Ferdi mengakui adanya pergeseran makna menjadi sekadar formalitas:

"Sekarang saya banyak melihat bahwa Sampua di zaman sekarang hanya dilakukan sekedar formalitas saja tanpa menjaga kesakralan atau norma-normanya."



Gambar 2. Proses Keluar Kurungan Menuju Lokasi Doa



Gambar 3. Proses Doa oleh Lebe dan Pemuka Agama

Peran Media Digital dan Lingkungan Multikultural

Media sosial memiliki peran ganda dalam membentuk sikap generasi muda terhadap tradisi ini. Di satu sisi, platform digital dipandang sebagai sarana promosi budaya yang efektif. Dipta menuturkan:

"Media sosial kalau menurut saya sangat baik dalam mempromosikan budaya dan tradisi, dan saya bangga jikalau adat dan budaya saya diketahui banyak orang."

Namun sebagian informan juga mengungkapkan kekhawatiran akan stigma ketinggalan zaman, sebagaimana disampaikan Wulan:

"Ada juga rasa enggan bagi sebagian anak muda karena takut dianggap kuno atau tidak kekinian. Bagi saya pribadi, media sosial justru menjadi sarana promosi budaya, bukan alasan untuk meninggalkannya."



Gambar 4. Kasuo Ruang Pingitan

Generasi muda tidak hanya menjadi penikmat pasif konten digital, melainkan aktif mendokumentasikan setiap tahapan tradisi melalui gawai pribadi. Ferdi bahkan menginisiasi sanggar seni sebagai wadah pelestarian, sementara Riyana rutin menyebarkan dokumentasi melalui aplikasi perpesanan dan media sosial agar khalayak luas mengenal *Sampua*.



Gambar 5. Lebe Perempuan Membuka Tarian Linda

Terkait lingkungan multikultural, keberadaan berbagai etnis di Samarinda Iilir memunculkan tantangan berupa minimnya pemahaman kelompok etnis lain terhadap makna filosofis tradisi ini. Devi menjelaskan:

"Tantangan utama dalam menjaga eksistensi Sampua adalah perbedaan latar budaya, nilai, dan pola pikir dalam pergaulan sehari-hari dengan etnis lain, sehingga kadang dipersepsikan hanya sebagai adat lokal."

Kendati demikian, tantangan tersebut umumnya dapat diatasi melalui peran keluarga dan solidaritas komunitas Buton yang kuat di wilayah perantauan.



Gambar 6. Generasi Muda Mendokumentasikan Tradisi *Sampua*
Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa persepsi generasi muda Suku Buton di Kecamatan Samarinda Ilir terhadap tradisi *Sampua* bersifat sangat positif, meskipun mereka hidup di tengah lingkungan urban yang multietnis dan sarat paparan digital. Fenomena ini sejalan dengan kerangka teori persepsi sosial yang menjelaskan bahwa individu memahami serta menafsirkan makna suatu objek sosial melalui pengamatan perilaku verbal maupun nonverbal dalam berbagai konteks interaksi.¹⁶ Generasi muda Buton membentuk pemaknaan mereka terhadap *Sampua* melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan keluarga dan tokoh adat sejak usia dini, sehingga nilai kehormatan, kesucian diri, kesopanan, kesabaran, tanggung jawab, serta penghormatan kepada orang tua terinternalisasi secara mendalam, bukan sekadar dipahami sebagai kewajiban seremonial.

Nilai-nilai tersebut tidak bersifat statis, melainkan diinterpretasikan ulang oleh generasi muda sesuai konteks sosial yang mereka hadapi, sebagaimana individu senantiasa menyesuaikan perilaku berdasarkan penafsiran terhadap situasi sosial yang dihadapinya.¹⁷ Hal ini tampak pada pernyataan informan yang mengaitkan prinsip menjaga kehormatan diri dalam prosesi pingitan dengan kebutuhan menjaga privasi di ruang digital, sebuah bentuk adaptasi makna yang menunjukkan bahwa tradisi lama tetap relevan ketika dimaknai ulang dalam konteks kontemporer. Internalisasi nilai semacam ini turut membentuk karakter dan integritas pribadi, yakni konsistensi dalam menjalankan prinsip moral yang telah ditanamkan sejak dalam prosesi adat.¹⁸ Dengan demikian, fungsi tradisi *Sampua* tidak berhenti pada aspek simbolik semata, tetapi juga berperan sebagai instrumen pendidikan karakter nonformal yang memiliki daya jangkau lebih mendalam dibandingkan pendidikan moral yang diperoleh secara teoretis di ruang kelas.

¹⁶ Nguyen, Rivera, dan Gualtieri, "A New Health Care Paradigm: The Power of Digital Health and E-Patients."

¹⁷ E W Zalukhu dan H Yuliamir, "Peran media sosial dalam pembentukan identitas budaya mahasiswa di Kabupaten Semarang," *Journal of Education Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 8, no. 1 (2025): 359–66, <https://doi.org/10.34007/jehss.v8i1.2814>.

¹⁸ Prof Arniati dan Prof Tantra, "Nilai, Norma, Etika, dan Moralitas Kontekstualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Susastra Hindu," in *Unhi Press*, 2025, <http://repo.unhi.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2663/1/NILAI%2C%20NORMA%2C%20ETIKA%2C%20DAN%20MORALITAS.pdf>.

Ambivalensi dimensi kesakralan yang ditemukan dalam penelitian ini merepresentasikan adanya ketegangan antara nilai tradisional yang bersifat sakral dengan tuntutan visualisasi budaya populer di ruang digital. Kondisi ini selaras dengan gejala *social comparison* dan *impression management*, yaitu kecenderungan individu membandingkan diri dengan standar yang berkembang di media sosial serta berupaya menampilkan citra diri yang dapat diterima secara sosial.¹⁹ Ketika budaya populer lebih mendominasi linimasa media sosial, tradisi lokal seperti *Sampua* berpotensi dipersepsikan kurang sesuai dengan citra tersebut, sehingga memunculkan kekhawatiran sebagian generasi muda akan stigma ketinggalan zaman. Meskipun demikian, ketegangan ini tidak serta merta melemahkan komitmen pelestarian, melainkan justru mendorong sebagian besar informan untuk memaknai ulang esensi spiritual di balik setiap tahapan ritual.

Pada aspek peran media digital, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa media sosial merupakan sarana efektif untuk memperkenalkan kembali budaya lokal kepada generasi muda yang kian terpapar budaya asing.²⁰ Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp dimanfaatkan generasi muda Buton bukan hanya sebagai ruang dokumentasi pribadi, melainkan juga medium edukasi dan promosi budaya yang menjangkau khalayak lintas daerah. Fenomena ini menegaskan bahwa digitalisasi budaya menjadi strategi efektif generasi muda dalam pelestarian warisan leluhur di tengah era yang penuh disrupsi.²¹ Alih-alih menjadi ancaman, teknologi digital justru dimanfaatkan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai lama yang sakral dengan gaya hidup modern yang serba cepat, sehingga tradisi ini tetap relevan dan menarik di mata generasi sebaya.

Peran aktif generasi muda dalam mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai *Sampua* melalui media digital juga dapat dipahami sebagai wujud transmisi budaya. Menurut kerangka pemikiran antropologis, pewarisan budaya antargenerasi berlangsung melalui tahapan belajar, di mana generasi penerus melakukan imitasi terhadap perilaku generasi sebelumnya namun tetap menyesuaikannya dengan kondisi zaman agar tetap relevan.²² Generasi muda Buton tidak sekadar mewarisi tradisi secara pasif, melainkan berperan aktif sebagai agen budaya yang mengemas ulang *Sampua* melalui bahasa visual yang akrab dengan kehidupan digital mereka, tanpa mengorbankan nilai inti di dalamnya.

Sementara itu, keberadaan lingkungan multikultural di Samarinda Ilir turut memainkan peran ganda dalam keberlangsungan tradisi ini. Interaksi lintas etnis

¹⁹ U Chairiyah dkk., "Media Sosial, Komunikasi Massa, dan Tantangan Konseling Remaja," in *PT Penerbit Qriset Indonesia*, 2025, <https://books.google.co.id/books?id=NpvNEQAAQBAJ>.

²⁰ Umi Nuri Nurcahyati dkk., "Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Budaya Lokal," in *International Conference on Cultures & Languages*, vol. 2 (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2024), 350–59, <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9607>.

²¹ Muhammad Agi Febi Faisal dkk., "The Role of Youth in The Digitalization of Arts and Culture: A Case Study of Gondolio Arts in Banyumas Regency," *Public Policy and Management Inquiry* 9, no. 1 (2025): 36–47, <https://doi.org/10.20884/1.ppmi.2025.9.1.15642>.

²² Koentjaraningrat, "Pengantar ilmu antropologi."

yang intens memperluas pengenalan publik terhadap budaya Buton dan memperkuat kesadaran kolektif generasi muda untuk mempertahankan identitas mereka, meski minimnya pemahaman kelompok etnis lain terhadap makna filosofis *Sampua* memunculkan tantangan berupa tekanan asimilasi dan kekhawatiran akan persepsi negatif. Kondisi ini menegaskan pentingnya komunikasi antarbudaya yang efektif sebagai kunci keberhasilan hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk, karena melalui komunikasi yang baik individu dari latar belakang budaya berbeda dapat membangun pemahaman bersama serta mengatasi kesenjangan persepsi.²³

Faktor pendukung utama yang memungkinkan generasi muda Buton bertahan menghadapi tantangan tersebut adalah peran keluarga dan solidaritas komunitas di wilayah perantauan. Orang tua dan tokoh adat berperan sebagai fondasi utama dalam mewariskan nilai budaya melalui pendekatan emosional sejak usia dini, proses yang terbukti efektif membentuk rasa memiliki dan kebanggaan identitas kultural generasi penerus.²⁴ Dukungan keluarga inilah yang membuat generasi muda Buton tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan sosial dari lingkungan pergaulan yang heterogen.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *Sampua* di kalangan generasi muda Suku Buton di Kecamatan Samarinda Ilir mengalami proses negosiasi makna yang dinamis. Modernisasi dan digitalisasi tidak serta merta menggerus eksistensi tradisi lokal, melainkan menjadi ruang baru bagi generasi muda untuk memaknai ulang, mengadaptasi, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka, tanpa kehilangan esensi spiritual dan moral yang menjadi inti dari tradisi tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi muda Suku Buton di Kecamatan Samarinda Ilir memaknai tradisi *Sampua* secara sangat positif, memandangnya bukan sebagai kebiasaan usang melainkan warisan leluhur sarat nilai sakral yang menegaskan kehormatan martabat perempuan sekaligus memperkokoh identitas kultural di tengah pergaulan lintas etnis yang heterogen. Era digital justru dimanfaatkan sebagai ruang dokumentasi dan publikasi yang memperluas pengenalan nilai adat kepada khalayak lebih luas, sehingga eksistensi tradisi tetap terjaga dan relevan dengan dinamika zaman. Kesadaran generasi muda memadukan prinsip tradisional dengan gaya hidup kontemporer turut memperkokoh solidaritas sosial dan ikatan kekeluargaan Suku Buton di perantauan. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar tokoh adat memperkuat edukasi filosofis prosesi secara kontekstual, generasi muda lebih bijak

²³ S Abdullah dkk., "Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya," in *Yayasan Tri Edukasi Ilmiah*, 2024, <https://books.google.co.id/books?id=JsEpEQAAQBAJ>.

²⁴ Ceria Terresa Nainggolan, "Menjaga Warisan Budaya: Minat Generasi Muda Batak Toba dalam Menjadi Raja Parhata," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 1565–72, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19072>.

memanfaatkan media digital tanpa mengabaikan kekhusyukan ritual, pemerintah daerah memberikan dukungan institusional melalui program dokumentasi dan festival budaya, serta peneliti selanjutnya mengembangkan kajian komparatif persepsi antara generasi di daerah asal dan di perantauan guna memperkaya pemahaman mengenai pola adaptasi budaya secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S, H Batoa, D Dima, M Aldin, Y Taufik, I A Munawarsih, S Salahuddin, A Arfiani, A Hamzah, dan M Mapasomba. "Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya." In *Yayasan Tri Edukasi Ilmiah*, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=JsEpEQAAQBAJ>.
- Agung, Ahmad. "Ritual Sampua Sebagai Ruang Bimbingan Indigenous Bagi Perempuan Buton." In *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72800/>.
- Arniati, Prof, dan Prof Tantra. "Nilai, Norma, Etika, dan Moralitas Kontekstualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Susastra Hindu." In *Unhi Press*, 2025. <http://repo.unhi.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2663/1/NILAI%2C%20NORMA%2C%20ETIKA%2C%20DAN%20MORALITAS.pdf>.
- Chairiyah, U, U Kharisma, S E Zahiyah, W N Fadilah, W H Y Afandi, dan A F Qohar. "Media Sosial, Komunikasi Massa, dan Tantangan Konseling Remaja." In *PT Penerbit Qriset Indonesia*, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=NpvNEQAAQBAJ>.
- Faisal, Muhammad Agi Febi, Hibatillah Hasanin, Marlina Marlina, Alya Naura Athayasani, dan Ranjani Ranjani. "The Role of Youth in The Digitalization of Arts and Culture: A Case Study of Gondolio Arts in Banyumas Regency." *Public Policy and Management Inquiry* 9, no. 1 (2025): 36–47. <https://doi.org/10.20884/1.ppmi.2025.9.1.15642>.
- Hamit, Dara Matasia. "Praktik Ritual Posuo Dalam Adat Suku Buton Perspektif Al-Urf (Studi Kasus Di Kecamatan Sangia Wambulu)." In *IAIN KENDARI*, 2023. <https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/266/>.
- Koentjaraningrat. "Pengantar ilmu antropologi." In *Rineka Cipta*, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=UZ5InQEACAAJ>.
- Lawelai, Herman, Anwar Sadat, dan Andy Arya Maulana Wijaya. "Implementation of Traditional Rules in Policy for Sustainability of Local Culture." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 2 (2021): 351–58. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.692>.
- Mardawani. "Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif." In *Deepublish*, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=JoFYEQAAQBAJ>.
- Miles, M B, A M Huberman, dan J Saldana. "Qualitative Data Analysis." In *SAGE Publications*, 381. SAGE Publications, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.
- Munafi, La Ode, dan Andi Tenri. "Buton dalam Lintasan Sejarah, Budaya, dan Perubahan Sosial." In *Universitas Halu Oleo Press*, 2023.
- Nainggolan, Ceria Terresa. "Menjaga Warisan Budaya: Minat Generasi Muda Batak

- Toba dalam Menjadi Raja Parhata.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 1565–72. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19072>.
- Nguyen, Andrew M, Alessandra Maisielou Rivera, dan Lisa Gualtieri. “A New Health Care Paradigm: The Power of Digital Health and E-Patients.” *Mayo Clinic Proceedings: Digital Health* 1, no. 3 (2023): 203–9. <https://doi.org/10.1016/j.mcpdig.2023.04.005>.
- Nurchayati, Umi Nuri, Laely Badriah, Farah Yuniar Rahmadini, dan Fitya Primafita Arifin. “Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Budaya Lokal.” In *International Conference on Cultures & Languages*, 2:350–59. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2024. <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9607>.
- Prawitasari, J. E. “Psikologi Kebudayaan: Dinamika Keluarga dan Pewarisan Nilai Tradisional.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2020.
- Putri, Riski Dwi, Eko Purwanto, Nazla Keyla, Rapih Nur Kharismatika, dan Kholifia Ainun Muthmainah. “Identitas budaya dalam era digital.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024): 2000–2011. <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v4i4.3380>.
- Salsabila, Alfa, dan Isa Anshori. “Dampak digitalisasi dan media sosial terhadap interaksi sosial di masyarakat.” *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 2 (2025): 1873–80.
- Santrock, J W. “Adolescence.” In *McGraw-Hill*, 617. Brown and Benchmark Series, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=KZIEAQAAIAAJ>.
- Sarwono, S W. “Psikologi remaja.” In *Rajawali Pers*, 1989. <https://books.google.co.id/books?id=bSZDAAAACAAJ>.
- Sugiyono. “Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Terbaru).” *Alfabeta*, 2022.
- Wanulu, Rukyah. “Makna interaksi simbolik pada proses upacara adat Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2016): 265–79. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2588>.
- Zalukhu, E W, dan H Yuliamir. “Peran media sosial dalam pembentukan identitas budaya mahasiswa di Kabupaten Semarang.” *Journal of Education Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 8, no. 1 (2025): 359–66. <https://doi.org/10.34007/jehss.v8i1.2814>.